

Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam pengoptimalan pendidikan karakter

Indra Yani

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: indryn2509@gmail.com

Kata Kunci:

pendidikan; agama; Pendidikan Agama Islam; pendidikan karakter; tujuan pendidikan karakter

Keywords:

Education; religion; Islamic Education; character education; character education goals

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Mengoptimalkan Pendidikan Karakter serta output dari pendidikan karakter itu sendiri. Metodologi yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah melalui library research (studi kepustakaan). Sumber yang menjadi rujukan dari artikel ini berupa jurnal dan buku, yang memuat unsur definisi, ciri-ciri, fungsi, tujuan serta kontribusi mengenai pendidikan islam dalam mengoptimalkan pendidikan karakter. Pendidikan Agama Islam dalam mengoptimalkan

pendidikan karakter salah satunya adalah dengan menitikberatkan peran agama dalam berbagai output dari pendidikan karakter. Dengan demikian, akan terdapat hubungan yang saling berkaitan antara pentingnya peran agama dalam menyukkseskan pengaplikasian pendidikan karakter pada kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

This article discusses the importance of Islamic Education in optimizing character education and the output of character education itself. The methodology used in preparing this article is through library research. The sources used as references for this article are journals and books, which contain elements of definition, characteristics, functions, objectives and contributions regarding Islamic education in optimizing character education. One way of optimizing Islamic religious education in optimizing character education is by emphasizing the role of religion in various outputs from character education. Thus, there will be an interrelated relationship between the importance of the role of religion in the successful application of character education in everyday life.

Pendahuluan

Metodologi yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah melalui *library research* (studi kepustakaan). Sumber yang menjadi rujukan dari artikel ini berupa jurnal dan buku, yang memuat unsur definisi, Ciri-ciri, fungsi, tujuan serta kontribusi mengenai pendidikan Islam dalam mengoptimalkan pendidikan karakter. Pendidikan Agama Islam dalam mengoptimalkan pendidikan karakter salah satunya adalah dengan menitikberatkan peran agama dalam berbagai output dari pendidikan karakter. Dengan demikian, akan terdapat hubungan yang saling berkaitan antara pentingnya peran agama dalam menyukkseskan pengaplikasian pendidikan karakter pada kehidupan sehari-hari.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sejak dulu, banyak masyarakat yang salah dalam menaruh persepsi mengenai pendidikan. Masyarakat hanya mengetahui bahwa pendidikan hanya sebatas pengajaran oleh seorang pendidik kepada peserta didik tanpa adanya implementasi yang direalisasikan, baik itu dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa atau individu itu sendiri. Selain penempatan definisi yang salah, banyak masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan bukanlah hal yang penting. Padahal hakekatnya, pendidikan adalah suatu hal yang begitu penting bagi manusia, tanpa memandang usia dan status (*universal*), pendidikan juga merupakan wadah yang mampu menampung dan mengembangkan berbagai potensi atau kelebihan individu atau masyarakat. Menjadi orang yang terdidik adalah sebuah keharusan bagi tiap individu. Pendidikan adalah suatu proses belajar mengajar yang dilakukan secara sadar guna mengembangkan potensi atau kemampuan diri, dan mempersiapkan karakter individu dalam menghadapi berbagai masalah, juga membentuk keterampilan dan kepribadian ke arah yang lebih baik (Parhan, 2018).

Selain pendidikan umum, pendidikan agama islam pun harus ada dalam diri individu. Tujuan dari pendidikan agama sendiri adalah menyeimbangkan pendidikan umum agar bisa diinvestasikan tidak hanya pada hal-hal yang berbau duniawi saja. Seperti salah satu tujuan pendidikan umum adalah mempersiapkan individu dalam menghadapi berbagai masalah, dan jika ditarik dalam ranah pendidikan agama, maka tujuannya akan meliputi persiapan karakter yang signifikan dengan syariat islam.

Pendidikan agama islam adalah salah satu alternatif yang mampu membentuk karakter seseorang. Pendidikan karakter sendiri selalu menjadi sorotan dalam dunia pendidikan, hal tersebut dikarenakan karakter memiliki kaitan erat dengan masa depan suatu bangsa. Kriminalitas, korupsi, sistem hukum yang tumpul ke atas dan tajam ke bawah, kekerasan, pelecehan, pelanggaran HAM dan lain sebagainya menjadi bukti nyata bahwa negara ini krisis akan pendidikan karakter oleh agama. Banyak orang yang berpendidikan tinggi tapi kental dengan kecurangan, korupsi seperti hal yang wajar untuk lakukan, sistem hukum yang bisa dibeli, hal tersebut jelas menunjukkan bahwa tidak adanya kontribusi pendidikan agama dalam diri seorang individu dan tidak adanya rasa takut akan Tuhan.

Pembahasan

Definisi Pendidikan

Dan setelah dewasa hendaknya pengembangan tersebut dilakukan secara mandiri sampai ia berada dalam tahap tidak mampu, baik itu karena sudah lanjut usia atau karena meninggal (Syah, 2027). Kedua, *Ta'lim* tidak hanya berhenti pada aspek pencapaian pengetahuan semata (tanpa pengamalan), seseorang yang hanya terpaku pada hal tersebut biasanya memperoleh pengetahuan melalui prasangka atau *Taqlid*.

Pendidikan adalah sebuah proses menumbuhkan potensi dan mengembangkannya yang berlangsung sepanjang hidup (*long life education*). Dalam menempuh jalan pendidikan, selalu ada dua hal yang saling berkaitan dan tidak boleh terpisahkan, yakni mengajar dan pengajar. Seorang pengajar harus mampu mengarahkan peserta didiknya melalui pengajaran yang baik, yaitu pengarahan dalam hal tauladan,

menumbuhkan semangat belajar, mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Pendidikan tidak hanya membimbing peserta didik terkait belajar dengan semangat atau berpakaian rapi, namun juga mengajarkan anak didiknya bagaimana cara memanusiakan manusia.

Maka dari itu, pemerintah berusaha untuk terus mengembangkan pola pikir dan potensi seseorang melalui peningkatan jenjang pendidikan, mulai dari jenjang dasar, menengah pertama, menengah atas hingga perguruan tinggi. Tujuan dari peningkatan jenjang pendidikan adalah untuk mengasah berbagai potensi dan pola pikir individu, usia berapa dia mampu beradaptasi dengan lingkungannya, usia berapa dia mampu berpikir secara abstrak, jenjang berapa dia mampu mengatasi berbagai masalah. Usaha tersebut dilakukan dengan cara menyediakan anggaran utama serta menyusun kebijakan yang relevan dengan usaha peningkatan kualitas. Tak hanya itu, pemerintah juga melakukan dobrakan baru dan inovasi beragam sebagai upaya menciptakan peluang bagi khalayak umum untuk mendapatkan pengajaran (Yayan Alpian, 2019).

Definisi Pendidikan melalui Pendekatan Ilmiah

Dalam bahasa asing, kata pendekatan dikenal dengan istilah "*approach*" yang berarti ide atau pemikiran yang diperlukan untuk meraih sebuah tujuan tertentu. Sedangkan kata ilmiah jika didefinisikan melalui bahasa asing adalah "*scientific*" yang berarti sesuatu yang bisa dilakukan berulang dengan cara terbuka dalam kurun waktu yang ditentukan (bisa meliputi subjek, suasana dan tempat). Maka, pendekatan ilmiah merupakan ide yang digunakan untuk meraih sebuah tujuan tertentu dan bersifat *universal* (tidak membatasi siapa, kapan dan dimana). Bisa ditarik kesimpulan bahwa pendekatan ilmiah adalah gagasan yang bisa digunakan oleh siapapun dalam dunia pendidikan, lebih-lebih oleh seorang pengajar, pendekatan ilmiah bisa diterapkan dalam semua pelajaran guna meraih instruksional khusus dalam pembelajaran.

Definisi Karakter

Secara etimologi kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charrasian* yang berarti *to mark* yang berarti mengimplementasikan kualitas kebaikan dalam bentuk perbuatan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *character*, yang berarti tabiat, tingkah laku, dan perbuatan. Karakter juga adalah sesuatu yang berkaitan dengan psikologi, budi pekerti dan watak yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan karakter sebagai sesuatu yang membuat seorang individu merdeka dan mampu mengendalikan dirinya. Namun pendidikan bukanlah hal yang apabila telah ditempuh maka bisa dikatakan berhasil. Pendidikan karakter dianggap berhasil apabila yang telah ia pelajari tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan yang berhasil juga berarti pendidikan yang sukses mencetak manusia yang beradab bukan saja mereka yang unggul dalam hal intelegensi namun juga budi pekerti.

Dalam dunia pendidikan, tentu kita harus mempunyai sesuatu yang disebut sebagai karakter. Pendidikan karakter telah ada sejak tahun 1900-an. Sedangkan di Indonesia sendiri, tepatnya pada Era demokrasi (tahun 1960-an) yang berarti di bawah

kepemimpinan presiden Soekarno, pendidikan karakter dioperasikan dan dikenal dengan istilah *national and character building*. Pada Masa Orde Baru, pendidikan karakter dikenal dengan sebutan pengarah P4 (Pedoman, Penghayatan, Pengalaman Pancasila) yang pada kala itu menjadi studi wajib bagi setiap jenjang pendidikan sekaligus pengarah wajib. Pengarah melalui studi wajib tersebut terus dikembangkan oleh pemerintah melalui penerapan metode pendekatan yang berdasar pada suatu sistem nilai guna menumbuhkan gagasan, sistem berpikir, karakter serta kepercayaan tertentu. Pada Era Reformasi (tahun 2004-2006) Kurikulum yang Berbasis Komputer digulirkan kembali yang berarti hal tersebut menjadi awal lahirnya pendidikan budi pekerti (pendidikan karakter). Selanjutnya, pada 2 Mei tahun 2010, tepatnya ketika pelaksanaan upacara hari pendidikan nasional, presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengembangkan sistem pendidikan karakter. Kemudian pada tahun 2010-2014, pemerintah mengumumkan visi mengenai diterapkannya pendidikan karakter. Untuk selanjutnya, pemerintah resmi memuat pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 seperti yang tertuang dalam mata pelajaran pendidikan moral atau budi pekerti.

Seperti yang kita tahu bahwa, pendidikan merupakan usaha secara sadar (baik oleh pendidikan maupun individu) yang dilakukan tanpa henti (secara terus-menerus) guna mengembangkan dan menumbuhkan potensi yang ada dalam diri individu. Sedangkan karakter sendiri mempunyai dua definisi yakni, pertama adalah bagaimana seseorang itu bertingkah laku, kedua seseorang dikatakan berkarakter jika ia bersikap sesuai dengan kaidah moral (Mu'in, 2011). Pendidikan karakter dikatakan berhasil apabila seseorang bersikap selayaknya orang yang berpendidikan, seperti adanya sikap tanggung jawab, jujur, menghormati satu sama lain serta teraktualisasikan dalam kehidupan.

Namun, dalam menerapkan pendidikan karakter diperlukan pemahaman yang mendalam juga jelas mengenai konsep terbentuknya karakter juga pendidikan karakter itu sendiri. kemudian melalui pemahaman yang komprehensif tersebut diharapkan adanya dampak baik bagi bangsa dan negara dari pengimplementasian hasil dari pendidikan karakter tersebut. Sebab, jika dilihat dari realitas di lapangan, banyak peserta didik yang notabnya masih berada dalam ranah wajib berperilaku layaknya peserta didik justru menampilkan *bad output* dari terjunnya mereka dalam dunia pendidikan, seperti banyaknya anak sekolah yang terlibat perkelahian, pencurian, pemerasan, perundungan, perusakan fasilitas sekolah, *free sex*, penyalahgunaan narkoba, dan problem tersebut secara langsung menjadi tugas tersendiri bagi pemerintah serta masyarakat untuk menyusun kembali sistem pendidikan terlebih pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa menyamakan karakter unggul bangsa.

Definisi Pendidikan Agama Islam

Problem mengenai manusia selalu menjadi pusat kajian bagi para pemikir Islam. Begitupun yang tertuang dalam Al-Quran, terhitung banyak ayat yang membahas tentang manusia. Al-Quran menunjukkan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yakni unsur materi dan unsur non-materi. Selain itu, Al-Quran menjelaskan asal-muasal manusia, yaitu sesuatu yang tercipta dari tanah dan ruh yang berasal dari intisari di

alam ghaib. Al-Quran juga menjelaskan bahwa ketika manusia berada dalam kandungan yaitu ketika berusia enam bulan, manusia telah ditiupkan ruh ke dalam tubuhnya.

Setiap manusia yang tercipta mesti memiliki fitrah. Fitrah yang dibawa oleh manusia ketika menghidup udara dunia adalah fitrah agama, yaitu unsur ketuhanan. Unsur ini tidak akan mampu dijangkau oleh akal pikiran manusia yang terbatas. Manusia dan agama adalah dua hal yang bersifat sejati. Sejak penciptaan manusia, agama adalah fitrah yang menyatu dengan manusia. Agama sendiri terwujud dalam unsur kepatuhan, kerinduan dalam beribadah serta sifat-sifat yang mulia. Maka ketika manusia memalingkan dirinya dalam melakukan ketaatan dan kepatuhan kepada Sang Khalik, akan timbul rasa bersalah atau rasa berdosa.

Tujuan dari pendidikan agama islam sendiri adalah mengembangkan kepribadian manusia agar menjadi individu yang taat kepada Pencipta, berbudi pekerti yang baik, bersikap adil dalam segala serta berperilaku dan bersikap sesuai dengan arahan dan ketentuan yang telah diciptakan oleh-Nya. Selain itu, pendidikan agama islam juga berfungsi untuk meningkatkan individu yang religius dan bertakwa kepada Allah Swt. Dalam peningkatan ini bisa ditanamkan melalui lingkungan keluarga terlebih dahulu.

Pendidikan agama islam juga membantu seseorang dalam mengasah kepekaan anak didik sedemikian rupa, sehingga ketika ia dihadapkan dengan sebuah kehidupan yang terus menerus mengalami perubahan, maka peserta didik akan menerapkan

Nilai-nilai etis selayaknya orang yang beragama. Pendidikan agama islam juga mengajarkan agar dalam mencari ilmu tidak hanya berfokus pada satu keuntungan saja yaitu keuntungan dunia, namun harus mencari ilmu yang dimana ilmu tersebut bisa diinvestasikan tidak hanya untuk kehidupan dunia namun juga kehidupan akhirat. Dalam menanamkan sikap etis agama dalam diri individu maka beberapa kontribusi dari berbagai pihak sangat diperlukan dan sangat membantu dalam memberikan pengaruh bagi jiwa sang anak atau peserta didik. Berbeda dengan pendidikan umum, pendidikan agama lebih menitikberatkan segala sesuatu sesuai dengan tuntutan agama.

Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Masyarakat

Pendidikan karakter merupakan jalan yang harus ditempuh sejak dini, namun mengapa sekarang banyak oknum yang bahkan telah lama terjun dalam dunia pendidikan karakter tetapi masih melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh orang-orang berpendidikan? Bukankah kasus-kasus yang sedang hangat diperbincangkan sekarang adalah perbuatan dari orang-orang yang berpendidikan? Lantas pendidikan karakter yang seperti apa yang bisa menjadi perisai bagi setiap individu guna menghindari diri dari hal tersebut? Dilihat dari hal tersebut, bisa disimpulkan bahwa adanya kegagalan dalam pemahaman dan pengimplementasian mengenai pendidikan karakter, baik itu dalam dunia kerja atau kehidupan sehari-hari. Jadi, salah satu jalan alternatif yang harus ditempuh adalah pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam.

Tujuan pendidikan karakter dalam Islam

Dalam membentuk karakter yang relevan dengan agama islam, rujukan yang digunakan oleh berbagai jenjang pendidikan adalah Al-Quran dan Hadis. Seperti yang kita tahu adalah kalam atau perkataan Allah SWT. Sedangkan Hadis adalah segala perbuatan, perkataan serta ketetapan Rasulullah SAW. Yang berfungsi sebagai penjelas dan makna Al-Quran yang masih bersifat global (umum). Al-Quran banyak menjelaskan korelasi akhlak terhadap Sang Khalik dengan akhlak kepada Nabi Muhammad SAW. Sebelum seorang muslim menumbuhkan akhlak yang ada dalam dirinya, *pertama*, mereka terlebih dahulu harus mulai berakhlak kepada Allah, yaitu dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Kedua, berakhlak kepada Rasulullah, yaitu dengan cara memperbanyak shalawat dan salam serta menjalankan sunnah-sunnah nya (QS. Al-Ahzab [33]: 56). Porsi cinta kepada diri sendiri atau kepada sesama makhluk tidak boleh melebihi porsi cinta kepada Allah dan Rasul-Nya (QS. At-Taubah [9]: 24).

Mengapa pendidikan agama islam berperan dalam pembentukan karakter seorang individu? Presiden Soekarno pernah menegaskan bahwa pendidikan karakter tanpa dibarengi oleh agama maka akan berjalan tanpa arah, keropos, dan tidak berarti apa-apa. Banyak problem yang terjadi akibat dari pendidikan karakter yang tidak dibarengi dengan pendidikan agama. Sekalipun pendidikan karakter ditanamkan sejak dini, hal tersebut tidak menjamin bahwa dalam menjalankan kehidupan dan dihadapkan dengan hal-hal yang berpotensi mengaburkan karakter yang telah ditempuh, kita bisa membatasi diri dari hal-hal tersebut. Seperti kasus yang terjadi di negara kita, banyak orang yang berpendidikan dan telah ditanamkan pendidikan karakter sejak dini oleh pihak keluarga maupun pihak ketiga namun belum mampu membentengi diri dari hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan. Selain itu, kontribusi dari diri tiap individu juga diperlukan dalam hal ini serta pihak keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Jika berbicara mengenai agama, maka cakupannya bukan hanya terbatas pada manusia atau dunia, melainkan Sang Pencipta dan akhirat. Dalam dunia psikologi, pakar psikolog akan menetapkan bahwa alasan mengapa individu merasa sulit dalam menyelesaikan sebuah masalah atau merasa sulit untuk menemukan potensi dalam dirinya adalah karena disebabkan oleh gangguan mental, yang dimana gangguan mental tersebut disebabkan oleh masalah keluarga, ekonomi, lingkungan sekitar, pertemanan, pendidikan, maupun percintaan. Namun, sedikit orang menyadari bahwa faktor rusaknya hubungan individu tersebut dengan Sang Khalik juga merupakan faktor yang bisa menyebabkan seseorang merasa tidak tenang (mental illness). Ketika seseorang sedang menghadapi sebuah permasalahan yang berat, keputusan terakhir yang akan ia tempuh adalah menuju hal-hal yang negatif, atau bahkan lebih parah memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Namun, ketika seseorang yang dibentengi oleh agama dihadapi dengan permasalahan yang berat, maka satu-satunya pikiran yang terlintas adalah ini semua merupakan ketetapan Allah. Dan ia sebagai ciptaan-Nya hanya perlu menyadari bahwa permasalahan tersebut ada bukanlah untuk dijadikan sebuah beban, namun untuk meningkatkan derajat nya dihadapan Sang Khalik.

Kesimpulan dan Saran

Masyarakat hanya mengetahui bahwa pendidikan hanya sebatas pengajaran oleh seorang pendidik kepada peserta didik tanpa adanya implementasi yang direalisasikan baik itu dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa atau individu itu sendiri. Selain penempatan definisi yang salah, banyak masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan bukanlah hal yang penting. Padahal hakekatnya pendidikan adalah suatu hal yang begitu penting bagi manusia, tanpa memandang usia dan status (universal), pendidikan juga merupakan wadah yang mampu menampung dan mengembangkan berbagai potensi atau kelebihan individu atau masyarakat. Maka dari itu, pemerintah berusaha untuk terus mengembangkan pola pikir dan potensi seseorang melalui peningkatan jenjang pendidikan, mulai dari jenjang dasar, menengah pertama, menengah atas hingga perguruan tinggi.

Dalam dunia pendidikan, kita harus mempunyai sesuatu yang disebut sebagai karakter. Namun, dalam menerapkan pendidikan karakter diperlukan pemahaman yang mendalam juga jelas mengenai konsep terbentuknya karakter juga pendidikan karakter itu sendiri. kemudian melalui pemahaman yang komprehensif tersebut diharapkan adanya dampak baik bagi bangsa dan negara dari pengimplementasian hasil dari pendidikan karakter tersebut.

Problemnya adalah, apakah dengan terjun dalam dunia pendidikan karakter seorang individu dijamin tidak akan melakukan suatu penyelewengan atau pelanggaran? Jawabannya adalah tidak. Seperti yang kita tahu bahwasannya sekarang banyak pelanggaran yang dilakukan oleh oknum berpendidikan tinggi. Korupsi adalah bukti nyata -yang entah sampai akan terus berlanjut- bahwa pendidikan karakter saja tidak cukup untuk menanggulangi hal tersebut.

Presiden soekarno pernah menegaskan bahwa pendidikan karakter tanpa dibarengi oleh agama maka akan berjalan tanpa arah, keropos, dan tidak berarti apa-apa. Banyak problem yang terjadi akibat dari pendidikan karakter yang tidak dibarengi dengan pendidikan agama. Sekalipun pendidikan karakter ditanamkan sejak dini, hal tersebut tidak menjamin bahwa dalam menjalankan kehidupan dan dihadapkan dengan hal-hal yang berpotensi mengaburkan karakter yang telah ditempuh, kita bisa membatasi diri dari hal-hal tersebut. Seperti kasus yang terjadi di negara kita, banyak orang yang berpendidikan dan telah ditanamkan pendidikan karakter sejak dini oleh pihak keluarga maupun pihak ketiga namun belum mampu membentengi diri dari hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan. Selain itu, kontribusi dari diri tiap individu juga diperlukan dalam hal ini serta pihak keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Daftar Pustaka

- Anwarudin, Kusoy And Akbar, Gilang Syahril. (2022). Penerapan fungsi psikologi pembelajaran dalam mengembangkan profesionalisme pendidik pada era merdeka belajar. Vol. 11 No. 01 (2022): Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam.
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/>
- Jannah, Fathul. (2013). Pendidikan seumur hidup dan implikasinya. Vol.13 No.1. Page:6-

7. https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/19
Maunah, Binti. (2009). Landasan pendidikan. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6184/>
Nasihatun, Siti. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan strategi implementasinya. Vol 7 No 2 (2019): Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan. <https://pusdiklattekniskemenag.e-journal.id/andragogi/article/view/100>
Rahman, Abd; Munandar, Sabhayati Asri; Fitriani, Andi; Karlina, Yuyun; And Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan Unsur-unsur pendidikan. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam 2, No. 1 (2022): 3. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>
Rahman, Abdul. (2012). Pendidikan Agama Islam dan pendidikan Islam tinjauan epistemologi dan isi materi. Vol. 8 No.1. <https://id.scribd.com/doc/304162171/>
Sunardin. (2019). Manusia membutuhkan agama di masyarakat. Vol.4 No.1. Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat. <https://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Maa16/Article/View/8597>
Syah, Ahmad. (2017).Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam pendidikan islam. Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman 7, No. 1 (2017): 140-142.